

Analisis Model UTAUT pada Adopsi TIK di Institusi Komisi Pemilihan Umum (KPU)

UTAUT Model Analysis on ICT Adoption in the Institution of General Election Commission (KPU)

Zuhairi Sanofi¹⁾, Intan Sherlin²⁾

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci, Jambi, Indonesia

zuhairi21001@mail.unpad.ac.id¹⁾, intansvsi@gmail.com²⁾

Diterima : 21 Juni 2023 || Revisi : 10 Agustus 2023 || Disetujui: 26 November 2023

Abstrak – Pandemi Covid-19 berdampak pada manajemen instansi pemerintah. Untuk mempertahankan kinerja karyawan yang optimal, telah dilakukan upaya untuk mengadopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Salah satu caranya adalah dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting sebagai media alternatif komunikasi organisasi di lingkungan Komisi Pemilihan Umum (KPU). Namun, kualitas implementasi berbasis aplikasi ini perlu dievaluasi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya agar penggunaannya dapat relevan dengan tujuan organisasi. Evaluasi ini menggunakan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang dipadukan dengan konstruk zona waktu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 254 responden yang diambil melalui teknik *voluntary response convenience* dari internal lembaga KPU (mencakup 34 provinsi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima konstruk UTAUT, *performance expectancy* dan *facilitation conditions* berpengaruh positif terhadap *behavioral intentions* karyawan dalam menggunakan aplikasi Zoom Meeting di masa pandemi Covid-19. Sebagai perbandingan, tiga konstruksi lainnya memiliki efek sebaliknya.

Kata Kunci: UTAUT, Adopsi TIK, Zoom Meeting, Komisi Pemilihan Umum

Abstract – *The Covid-19 pandemic has had an impact on the management of government agencies. To maintain optimal employee performance, efforts have been made to adopt Information and Communication Technology (ICT). One way is to use the Zoom Meeting application as an alternative media for organizational communication within the General Elections Commission (KPU). However, the quality of this application-based implementation needs to be evaluated to identify its strengths and weaknesses so that its use can be relevant to organizational goals. This evaluation uses the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) model combined with the time zone construct. This study uses a quantitative method involving 254 respondents taken through a voluntary response convenience technique from internal KPU institutions (covering 34 provinces). The results show that of the five UTAUT constructs, performance expectancy and facilitation conditions positively affect employee behavioral intentions using the Zoom Meeting application during the Covid-19 pandemic. In comparison, the other three constructs have the opposite effect.*

Keywords: UTAUT, ICT Adoption, Zoom Meeting, Election Commission

PENDAHULUAN

Penerapan pembatasan akibat pandemi covid-19 di sebagian besar wilayah Indonesia berdampak pada perubahan kebiasaan masyarakat dan pola penyelenggaraan pemerintahan. Pandemi covid-19 menjadi katalisator transformasi interaksi dan komunikasi manusia untuk mengadopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). TIK sangat penting dalam menjaga aktivitas masyarakat tetap berjalan selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di masa pandemi (Komalasari, 2020). Beberapa sektor yang aktivitasnya melibatkan banyak orang mengubah

cara interaksi dan komunikasinya, antara lain sektor pendidikan (Latip, 2020; Salsabila et al., 2020), sektor kesehatan (Hanifah, 2020), sektor ekonomi (Handayani et al., 2021), sektor korporasi sektor organisasi (Wahbi et al., 2020) dan sektor kelembagaan pemerintah (Rachmawati et al., 2021; Syarifuddin, 2020; Wuwung, 2021), termasuk lembaga Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Selama pandemi Covid-19, sebagai lembaga negara yang wajib menyelenggarakan Pilkada Serentak 2020 dan memastikan berjalan dengan baik, KPU perlu membantu mencegah penularan virus tersebut. Salah

satu langkah untuk melaksanakan kegiatan komunikasi organisasi adalah dengan mengadopsi teknologi video pada konferensi seluruh tingkatan struktural KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota. Pemanfaatan video konferensi sebagai alternatif komunikasi organisasi KPU dalam pilkada serentak di masa pandemi ini menjadi rekomendasi yang cocok untuk banyak pihak. Saran (Landman and Splendore 2020) mengenai solusi pada tahap pra pemilihan dan pemilihan dapat dilakukan secara online untuk kegiatan perencanaan, pelatihan, informasi, dan pendaftaran. Sejalan dengan kondisi tersebut, temuan (The Commonwealth, 2020) bahwa otoritas pemilu di Fiji melakukan semua *in-house training* dan workshop dalam bentuk pelatihan/ webinar online internal melalui penggunaan konferensi video Google Meet. Di Bangladesh, pelatihan tatap muka berdasarkan kurikulum institusional telah diubah menjadi sistem pelatihan online. Sesuai sifatnya, ruang media dan alat konferensi video dapat meningkatkan komunikasi organisasi dengan menghubungkan rekan kerja yang tersebar secara geografis, memberikan kesadaran melalui informasi kontekstual yang kaya, dan meningkatkan rasa kehadiran pengguna (Campbell, 2006).

Kegiatan komunikasi organisasi KPU tidak terbatas pada rapat koordinasi, konsolidasi, sosialisasi, dan bimtek yang melibatkan 270 daerah penyelenggara pilkada serentak (9 Provinsi, 224 Kabupaten, dan 37 Kota). Namun, untuk kepentingan yang lebih umum, KPU sebagai pembuat kebijakan tingkat pusat, berperan penting dalam mendistribusikan aturan-aturan baru yang tidak terkait dengan pilkada serentak ke jajarannya, meliputi 34 Provinsi, 416 Kabupaten, dan 98 Kota. Kegiatan komunikasi ini berbahaya dalam hal paparan virus jika dilakukan secara tatap muka. Oleh karena itu, KPU membatasi pelaksanaan kegiatan tatap muka yang melibatkan banyak peserta dan mengutamakan fasilitas jaringan sebagai media komunikasi (nasional atau lokal). Salah satu yang digunakan adalah aplikasi Zoom Meeting.

Manfaat dari aplikasi ini adalah menunya dapat disesuaikan dan mencakup banyak peserta, yang merupakan salah satu alasan Zoom Meeting menjadi familiar (Haqien and Rahman 2020). Selain itu, perangkat lunak tersebut merupakan platform komunikasi berbasis video yang mempromosikan konferensi digital yang aman dan efektif atau membangun jembatan untuk mempertahankan interaksi sosial untuk kehidupan sehari-hari selama

krisis (Vargo et al., 2021). Namun, meskipun banyak insentif yang bisa dimanfaatkan dari aplikasi Zoom Meeting, faktor keresahan dan kelelahan (disebut Zoom Fatigue) akan menjadi kendala dalam penggunaan platform ini jika kontak mata berkepanjangan di depan layar yang didominasi bingkai foto wajah seseorang secara berlebihan (Wiederhold, 2020). Selain itu, faktor zona waktu cenderung juga menjadi persoalan penting yang harus diperhatikan. Beberapa peneliti mengungkapkan postulat tentang zona waktu dan efektivitas komunikasi. Kim (2018) menjelaskan bagaimana manajer dalam rapat virtual memfasilitasi berbagi pengetahuan antar individu dalam tim virtual yang beragam di zona waktu yang berbeda tidak dipahami dengan baik. Keragaman geografis mengacu pada sejauh mana anggota tersebar di seluruh lokasi. Kolaborasi terdistribusi membutuhkan banyak upaya untuk menegosiasikan kesamaan, menentukan protokol koordinasi, dan mengatasi hambatan yang terkait dengan perbedaan waktu, budaya, dan konteks (Olson and Olson 2000).

Aspek manfaat dan hambatan menjadi faktor penentu adopsi TIK di masa pandemi covid-19, apakah pengguna dapat menerimanya atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur faktor-faktor tersebut melalui model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Se jauh mana ada hubungan antara faktor (harapan kinerja, harapan upaya, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi) dan intensi pegawai untuk menggunakan Zoom Meeting selama pandemi COVID-19?
2. Apa faktor paling signifikan yang memengaruhi intensi perilaku pegawai untuk menggunakan Zoom Meeting selama pandemi COVID-19?

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan merupakan konstruksi dari model UTAUT, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* serta ditambah dengan satu variabel yang menjadi novelty pada penelitian ini, yaitu variabel *time zone*.

Performance Expectancy (Harapan Kinerja)

Menurut (Venkatesh et al., 2003), harapan kinerja adalah sejauh mana seorang individu tidak percaya bahwa menggunakan sistem akan membantunya mencapai keuntungan dalam kinerja pekerjaan. Harapan kinerja adalah prediktor terkuat niat pengguna untuk mengadopsi teknologi. Oleh karena itu, kepercayaan individu akan tinggi saat menggunakan sistem tertentu (Ayaz & Yanartaş, 2020). Sejalan dengan itu, (Wijaya & Solikhatin, 2021) menemukan bahwa Harapan kinerja berpengaruh signifikan terhadap kepuasan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi Zoom.

Effort Expectancy (Harapan Usaha)

Menurut (Venkatesh et al., 2003), Harapan upaya adalah kesulitan yang terkait dengan penggunaan sistem. Faktor Harapan upaya memengaruhi niat perilaku pengguna sistem tertentu (Raza et al., 2021), baik sukarela maupun wajib (Ayaz & Yanartaş, 2020).

Social Influence (Pengaruh Sosial)

Pengaruh sosial, menurut (Ayaz & Yanartaş, 2020; Venkatesh et al., 2003), adalah sejauh mana seorang individu merasa harus menggunakan sistem baru. Dengan kata lain, sejauh mana seseorang akan merasa bahwa orang-orang penting dalam organisasi berpikir mereka harus menggunakan teknologi atau sistem baru (Toh et al., 2022). Begitu pula dalam penelitian ini, pengaruh sosial yang dominan adalah dimana seorang karyawan dipengaruhi oleh sejauh mana pengaruh penggunaan aplikasi Zoom.

Facilitating Conditions (Kondisi yang Memfasilitasi)

Kondisi yang Memfasilitasi didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang dapat percaya bahwa infrastruktur organisasi dan teknis ada untuk mendukung penggunaan sistem (Venkatesh et al., 2003). Sedangkan behavioral intention didefinisikan sebagai ukuran kekuatan niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975).

Time Zone (Zona Waktu)

Selain empat konstruk model UTAUT yang ada, ada satu konstruk tambahan yang memengaruhi penggunaan aplikasi Zoom bagi pegawai di lingkungan organisasi KPU, yaitu perbedaan zona waktu. Zona waktu menjadi tantangan penyelenggaraan komunikasi organisasi KPU (rapat internal, koordinasi, konsolidasi dan sosialisasi, dan bimtek) yang bersifat nasional. Indonesia dibagi menjadi tiga zona waktu, yaitu Waktu

Indonesia Barat (WIB) yang meliputi Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah (UTC+07:00); Waktu Indonesia Tengah (WITA) yang meliputi Sulawesi, Kepulauan Sunda Kecil (Nusa Tenggara), Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara (UTC+08:00); dan Waktu Indonesia Bagian Timur (WIT), yang meliputi Kepulauan Maluku dan Papua (UTC+09:00). Pelaksanaan Zoom Meeting berskala nasional mengacu pada zona WIB dan konsekuensi kegiatan mulai pukul 10.00 WIB; di dua zona lainnya yaitu pukul 11.00 WIB dan 12.00 WITA (jam istirahat dan makan siang). Kalaupun kegiatan berlangsung hingga pukul 16.00 WIB (jadwal dinas), di dua zona lainnya sudah pukul 17.00 WIB dan 18.00 WITA (waktu istirahat), yang tentunya akan memengaruhi efektifitas penerimaan informasi secara keseluruhan. Hasil studi (Bonifati et al., 2020) menunjukkan bahwa peserta yang zona waktunya tidak sinkron dengan jadwal konferensi mungkin merasa terasing dan tidak berdaya.

Indikator zona waktu mengukur sejauh mana perbedaan waktu di setiap wilayah memengaruhi penggunaan sistem; di Indonesia dikenal dengan Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT). Penelitian ini menggunakan 25 pertanyaan dengan menggunakan skala Likert (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju) untuk mengukur empat konstruk teori UTAUT yang dikembangkan oleh (Venkatesh et al., 2003). Seluruh konstruksi dioperasionalkan menggunakan skala yang telah divalidasi (operasionalisasi ditunjukkan pada Tabel 1).

Berdasarkan empat determinan *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitation conditions* dalam model UTAUT, dan dipadukan dengan konstruk zona waktu, peneliti mengajukan lima hipotesis untuk penelitian ini, yaitu:

Hipotesis 1: Harapan kinerja akan berpengaruh signifikan terhadap niat perilaku karyawan untuk menggunakan Zoom Meeting selama pandemi covid-19.

Hipotesis 2: Harapan usaha akan berpengaruh signifikan terhadap behavioral intentions karyawan untuk menggunakan Zoom Meetings selama pandemi covid-19

Hipotesis 3: Pengaruh sosial akan berpengaruh signifikan terhadap intensi perilaku karyawan

menggunakan Zoom Meeting Selama Pandemi Covid-19

Tabel 1 Item Pengukuran

Item	Pernyataan
PE	PE1 Zoom Meeting bermanfaat dan memungkinkan saya untuk menghadiri setiap pertemuan tepat waktu
	PE2 Menggunakan Zoom Meeting memungkinkan saya menyelesaikan tugas dengan cepat, dan informasi dari setiap kegiatan dapat langsung diterapkan
	PE3 Menggunakan Zoom Meeting akan meningkatkan performa kerja saya, memungkinkan setiap masalah dapat langsung ditanyakan dan diselesaikan dalam rapat
	PE4 Menggunakan Zoom Meeting akan meningkatkan produktivitas kerja saya
	PE5 Menggunakan Zoom Meeting membuat pekerjaan saya lebih efektif dalam setiap koordinasi, konsolidasi, webinar, dan kegiatan lainnya dengan KPU RI
	PE6 Menggunakan Rapat Zoom membuat pekerjaan lebih efisien daripada rapat tatap muka
EE	EE1 Bagi saya, mudah mengoperasikan Zoom Meeting
	EE2 Interaksi saya dalam menggunakan Zoom Meeting akan jelas dan mudah dipahami
	EE3 Fitur Zoom Meeting berguna dan memungkinkan saya untuk mengakses dari beberapa perangkat Saya dapat dengan mudah mengajarkan penggunaan Zoom Meetings kepada rekan kerja
	EE4
SI	SI1 Saya menggunakan Zoom Meeting karena ada undangan dari KPU RI
	SI2 KPU RI mewajibkan saya menggunakan Zoom Meeting dalam setiap kegiatan koordinasi, konsolidasi, webinar, teknis dan lainnya selama Covid-19 hingga saat ini
	SI3 Pimpinan saya mendukung penggunaan Zoom Meetings untuk pekerjaan saya
	SI4 Secara umum, organisasi telah mendukung penggunaan Zoom Meeting untuk setiap kegiatan rapat
FC	FC1 Saya memiliki sumber daya yang diperlukan untuk menggunakan Zoom Meeting
	FC2 Saya memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan Zoom Meeting

Item	Pernyataan
FC	FC3 Menggunakan Zoom Meeting kompatibel dengan semua aspek pekerjaan saya
	FC4 Saya pikir menggunakan Zoom Meeting cocok dengan cara saya bekerja
	FC5 Menggunakan Zoom Meeting cocok dengan gaya kerja saya
TZ	TZ1 Perbedaan zona waktu menyebabkan Zoom Meeting menjadi tidak efektif
	TZ2 Saya kesulitan menyesuaikan diri dengan zona waktu WIB setiap kali menghadiri Zoom Meeting dengan KPU RI
	TZ3 Jadwal Zoom Meeting dari KPU tidak tertata dengan baik
BI	BI1 Ada baiknya menggunakan Zoom Meeting sebagai media komunikasi KPU selama Covid-19
	BI2 Kami merekomendasikan penggunaan Zoom Meeting sebagai media pertemuan nasional, regional, dan lokal selama Covid-19
	BI3 Saya lebih suka menggunakan Zoom Meeting daripada pertemuan tatap muka selama Covid-19

Hipotesis 4: Kondisi fasilitasi berpengaruh signifikan terhadap niat perilaku karyawan menggunakan Zoom Meeting di masa pandemi covid-19

Hipotesis 5: Zona Waktu akan berpengaruh signifikan terhadap niat perilaku karyawan untuk menggunakan Zoom Meeting selama pandemi covid-19.

Pengumpulan Sampel dan Data

Responden dalam penelitian ini adalah komisioner dan sekretariat yang meliputi KPU Provinsi, KPU Kabupaten, dan KPU Kota yang berada di lingkungan Komisi Pemilihan Umum (KPU) di Indonesia. Selanjutnya dilakukan clustering berdasarkan zona waktu (WIB, WITA, dan WIT). Kondisi penyebaran kuesioner masih dalam masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan melalui google form online yang didistribusikan melalui grup WhatsApp (WA).

Sebelum memulai penelitian, semua responden diberitahu bahwa berpartisipasi dalam survei bersifat sukarela dan data akan dijaga kerahasiaannya dan anonim. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 13 Desember 2021 sampai dengan 1 Januari 2022. Kuesioner awalnya dibagikan kepada setiap pegawai di tingkat KPU Provinsi yang telah kami tunjuk sebelumnya, untuk selanjutnya dibagikan kepada pegawai lain di tingkat KPU Provinsi dan KPU

Kabupaten/Kota. Data yang terkumpul berdasarkan tanggapan peserta yang dikonfirmasi. Kami kemudian mengidentifikasi 254 kuesioner, yang semuanya valid. Tabel 2 mencantumkan karakteristik responden yang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (56,69%) dan berusia 31-40 (56,01%). Sebagian besar responden berpendidikan D3/D4/S1 (54,33%) dan 41,34% responden adalah PNS.

Selama masa pandemi, Zoom Meeting lebih intens digunakan dibandingkan pertemuan tatap muka, dan sebagian besar responden menggunakan Zoom Meeting lebih dari lima kali (43,70%) per bulan. Sedangkan jumlah responden terbanyak berasal dari wilayah Waktu Indonesia Barat (WIB), sekitar 76,38%.

Table 2 Demografi Responden

Variabel	Item Pengukuran	Jumlah
Jenis Kelamin	Male	144
	Female	110
Umur	Kurang dari 20 tahun	0
	21-30 tahun	22
	31-40 tahun	143
	41-50 tahun	80
	Lebih dari 51 tahun	9
Pendidikan	Tamat SD	0
	Tamat SMP	0
	Tamat SMA/Sederajat	9
	Tamat D3/D4/S1	138
	Tamat S2	107
	Tamat S3	0
Jabatan	Komisioner KPU Provinsi	3
	Komisioner Kabupaten/Kota	28
	Sekretaris KPU Provinsi	0
	Sekretaris Kabupaten/Kota	8
	Kepala Bagian Provinsi	1
	Kepala Subbagian Provinsi	25
	Kepala Kabupaten/Kota	46
	Fungsional	28
	Pelaksana CPNS	105
	CPNS	10
Frekuensi menggunakan Zoom Meeting	1 to 2 kali per bulan	64
	3 to 4 kali per bulan	79
	Lebih 5 kali per bulan	111
Zona Waktu	WIB	194
	WITA	46
	WIT	14
Total		254

Reliabilitas dan Validitas

Untuk menganalisis konsistensi internal konstruksi, Cronbach α dihitung dan reliabilitasnya diuji pada semua item kuesioner untuk setiap variabel. Koefisien reliabilitas dari model yang mengikuti rekomendasi (Nunnally, 1978) adalah 0,86, yang melebihi nilai cut-off 0,7. Oleh karena itu, semua konstruk dalam penelitian ini menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima. Varian rata-rata yang diekstraksi (AVE) dari semua konstruksi dan beban faktor dari setiap item digunakan untuk menguji skala validitas konvergen.

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian bahwa *factor loading* setiap item lebih signifikan dari 0,5, menunjukkan bahwa setiap item terkait erat dengan konstruksinya. Selanjutnya menurut Hair (2009), nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 dan nilai CR harus lebih tinggi dari nilai AVE ($CR > AVE$; $AVE > 0,5$). Berdasarkan hasil tersebut, berarti kriteria validitas konvergen terpenuhi. Selanjutnya, uji validitas diskriminan skala dilakukan dengan menggunakan nilai akar kuadrat dari AVE. Nilai diagonal adalah akar kuadrat dari AVE yang secara signifikan lebih tinggi daripada elemen nondiagonal. Menurut Chin (1998) dan Fornell and Larcker (1981), kondisi ini berarti validitas diskriminan skala dapat diterima. Selanjutnya pada saat pengujian nilai *composite reliability* (CR), masing-masing konstruk lebih tinggi dari 0,70 yang merupakan tanda konsistensi yang baik (Straub, 1989). Kesimpulannya, hasil keseluruhan ini menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki reliabilitas dan validitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis korelasi

Korelasi Pearson antar variabel disajikan pada Tabel 4. Garis besar hasil penelitian menunjukkan bahwa Harapan kinerja ($r=0,603$, $p<0,01$), kondisi fasilitasi ($r=0,525$, $p<0,01$), Harapan upaya ($r=0,343$, $p<0,01$), zona waktu ($r=0,113$, $p<0,01$) dan pengaruh sosial ($r=0,102$, $p<0,01$) berkorelasi positif dengan niat berperilaku. Berdasarkan hasil tersebut, beberapa faktor menunjukkan hubungan yang positif yaitu lebih dari 0,2.

Korelasi tertinggi di antara semua faktor adalah 0,603, yang menunjukkan hubungan positif yang kuat antara BI dan PE. Yang terendah adalah korelasi antara SI dan TZ (-0,061). Beberapa koefisien korelasi item lebih besar dari nol, menunjukkan hubungan positif

antara kedua variabel. Terdapat beberapa item pada uji tanda dengan p-value < 0,01. Berdasarkan hasil penelitian ini, PE dan FC memiliki korelasi paling kuat terhadap variabel dependen (BI) dengan $r=0,603$ dan $r=0,525$, $p<0,01$ (0,41 hingga 0,60), yang termasuk dalam kategori sedang berdasarkan rentang dari nilai Korelasi Pearson. Sementara korelasi antara EE dan BI lemah (0,21 hingga 0,40). Sebaliknya, ketiga variabel lainnya (SI dan TZ) tidak berkorelasi dengan variabel dependen (BI). Berisi tentang analisis penelitian dan temuan-temuan terbaru yang ditemukan dalam penelitian atau hasil percobaan/eksperimen dan analisis apakah hasil penelitian sesuai dengan hipotesis (jika perlu). Hasil dibahas dengan mengacup pada rujukan yang digunakan.

Tabel 2 Pengukuran Reliabilitas dan Validitas

Performance Expectancy (PE)						
Item	Factor Loads	R ²	Cronbach Alpha α	AVE	root of AVE	CR
PE1	0.630	0.397	0,904	0,559	0,748	0,883
PE2	0.828	0.686				
PE3	0.787	0.619				
PE4	0.757	0.573				
PE5	0.786	0.618				
PE6	0.680	0.462				
Effort Expectancy (EE)						
Item	Factor Loads	R ²	Cronbach Alpha α	AVE	root of AVE	CR
EE1	0.839	0.704	0.853	0.673	0.820	0.861
EE3	0.782	0.612				
EE4	0.839	0.704				
Social Influence (SI)						
Item	Factor Loads	R ²	Cronbach Alpha α	AVE	root of AVE	CR
SI1	0.843	0.711	0.715	0.741	0.861	0.851
SI2	0.878	0.771				
Facilitating Condition (FC)						
Item	Factor Loads	R ²	Cronbach Alpha α	AVE	root of AVE	CR
FC3	0.711	0.506	0.906	0.559	0.747	0.791
FC4	0.762	0.581				
FC5	0.768	0.590				
Time Zone (TZ)						
Item	Factor Loads	R ²	Cronbach Alpha α	AVE	root of AVE	CR
TZ1	0.867	0.752	0.859	0.769	0.877	0.909
TZ2	0.909	0.826				
TZ3	0.853	0.728				
Behavioral Intention (BI)						
Item	Factor Loads	R ²	Cronbach Alpha α	AVE	root of AVE	CR
BI1	0.681	0.464	0.775	0.562	0.749	0.718
BI2	0.812	0.659				
BI3	0.755	0.570				

Tabel 4 Faktor Korelasi

	P E	EE	SI	FC	TZ	BI
PE	1	0.505*	0.247*	0.690*	0.189*	0.603*
E		1	0.247*	0.556*	0.091	0.343*
SI			1	0.227*	-0.061	0.102
F C				1	0.162*	0.525*
T Z					1	0.113
BI						1

Note: N = 254; PE = performance expectancy; EE = effort expectancy; SI = social expectancy; FC = facilitating conditions; TZ = Time Zone; BI = behavior intention.

Significant correlation at the level of 0.05 (2-tailed).**

Analisis regresi

Tabel 5 menunjukkan bahwa hanya PE dan variabel yang memengaruhi niat perilaku untuk menggunakan TIK dalam bentuk aplikasi Zoom Meeting. Berdasarkan koefisien standardisasi beta (β), faktor yang paling krusial adalah Harapan kinerja ($\beta=0,473$). Dengan R2 tertinggi, PE (R2=0,224) menunjukkan bahwa sekitar 22% variasi BI pegawai (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh PE (variabel independen). Evaluasi terhadap behavioral intention pegawai KPU untuk menggunakan Zoom Meetings menetapkan bahwa performance expectancy terbukti secara analitis berpengaruh signifikan terhadap behavioral intentions untuk menggunakan Zoom Meetings untuk komunikasi organisasi. Pemanfaatan TIK dalam bentuk Zoom Meeting di masa pandemi covid-19 meningkatkan kinerja karyawan, tidak hanya dapat hadir tepat waktu, tetapi juga dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui diskusi langsung dengan narasumber. Itu juga lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan pertemuan tatap muka.

Konfirmasi Hipotesis

Hipotesis 1: Harapan kinerja akan berpengaruh signifikan terhadap niat perilaku karyawan untuk menggunakan Zoom Meeting selama pandemi covid-19.

Hipotesis 1 diterima dengan hasil ($\beta= 0.473$, $p<0.01$) yang menunjukkan bahwa Harapan kinerja berpengaruh positif terhadap niat perilaku karyawan untuk menerapkan TIK dengan menggunakan Zoom Meetings selama pandemi covid-19. Lebih lanjut, hal ini menunjukkan bahwa karyawan meningkatkan niat perilaku mereka untuk mengimplementasikan TIK dalam bentuk rapat Zoom ketika mereka

mengharapkan aplikasi ini untuk meningkatkan kinerja mereka. Oleh karena itu, Hipotesis 1 diterima.

Hipotesis 2: Harapan upaya akan berpengaruh signifikan terhadap niat perilaku karyawan untuk menggunakan Zoom Meeting selama pandemi covid-19.

Hasil ($\beta=0.002$, $p>0.05$) menunjukkan bahwa Harapan bisnis tidak memengaruhi niat perilaku karyawan untuk menggunakan Zoom Meeting selama pandemi covid-19. Oleh karena itu, Hipotesis 2 ditolak.

Hipotesis 3: Pengaruh sosial secara signifikan akan memengaruhi niat perilaku karyawan untuk menggunakan Zoom Meeting selama pandemi covid-19.

Hasil ($\beta=-0.066$, $p>0.05$) menunjukkan bahwa pengaruh sosial tidak memengaruhi niat perilaku karyawan untuk menerapkan TIK dengan menggunakan Zoom Meeting selama pandemi covid-19. Oleh karena itu, Hipotesis 3 ditolak.

Hipotesis 4: Kondisi yang memfasilitasi secara signifikan memengaruhi niat perilaku karyawan untuk menggunakan Zoom Meetings selama pandemi covid-19.

Hasil ($\beta=0.215$, $p<0.05$) menunjukkan bahwa kondisi fasilitasi berpengaruh positif terhadap niat perilaku karyawan untuk menerapkan TIK dengan menggunakan Zoom Meeting selama pandemi covid-19. Oleh karena itu, Hipotesis 4 diterima.

Hipotesis 5: Zona waktu akan berpengaruh signifikan terhadap niat perilaku karyawan untuk menggunakan Zoom Meetings selama pandemi covid-19.

Hasil ($\beta=-0.015$, $p>0.05$) menunjukkan bahwa zona waktu tidak memengaruhi behavioral intention karyawan untuk menerapkan ICT dengan menggunakan Zoom Meetings selama masa pandemi covid-19. Oleh karena itu, Hipotesis 5 ditolak.

Studi ini mengeksplorasi pengaruh beberapa persepsi psikologis terhadap *behavioral intentions* pegawai dari setiap level di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk menggunakan Zoom Meeting melalui model UTAUT yang diperluas sesuai dengan kebutuhan organisasi KPU di masa pandemi covid-19. Pertama, studi ini menemukan bahwa Harapan kinerja dan kondisi fasilitasi secara positif memengaruhi niat perilaku untuk menggunakan teknologi Zoom Cloud Meeting, konsisten dengan penelitian yang ada. Sedangkan pengaruh sosial, kondisi fasilitasi, dan zona waktu tidak memengaruhi niat perilaku menggunakan Zoom Meetings.

Ini menunjukkan konsistensi model UTAUT dalam memprediksi adopsi teknologi informasi menggunakan pertemuan Zoom untuk organisasi. Khususnya, di masa pandemi Covid-19, masyarakat lebih memilih menggunakan Zoom Meeting daripada harus bertatap muka untuk menghindari penyebaran virus. Hasilnya menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi Zoom Meeting dipengaruhi secara positif oleh *performance expectancy*. Hasil ini mendukung penelitian yang ada tentang intensitas perilaku untuk mengadopsi teknologi Zoom Meeting, seperti yang telah dibuktikan sebelumnya (Wijaya & Solikhatin, 2021). Dengan memberikan insentif interaktif yang memungkinkan peserta datang tepat waktu, teknologi Zoom Meeting akan memungkinkan orang menyelesaikan tugas dengan cepat dan memungkinkan masalah apa pun untuk segera didiskusikan saat menggunakannya.

Kedua, dalam penelitian ini, Zoom Meeting merupakan salah satu jenis teknologi yang dapat diadaptasi oleh pengguna dengan cepat karena tidak memerlukan pelatihan khusus untuk mengoperasikannya. Selain itu, fitur-fitur yang dihadirkan pun beragam dan dapat digunakan secara langsung, seperti kemampuan Zoom Meeting untuk menampung peserta rapat dalam jumlah besar, menyediakan obrolan untuk satu atau satu obrolan untuk banyak diskusi, dan dapat digunakan di berbagai perangkat tempat akun dapat digunakan untuk beberapa kegiatan. Dalam proses implementasi TIK, niat pegawai KPU sedikit banyak dipengaruhi oleh organisasi atau lembaga. Hasil kami menunjukkan bahwa intensitas mereka menggunakan Zoom Meeting dipengaruhi oleh adanya undangan langsung yang disampaikan secara formal oleh KPU RI. Kondisi yang memudahkan ini tidak terlalu memengaruhi penggunaan Zoom Meetings, baik dari segi waktu maupun kendala jaringan. Di masa pandemi covid-19, pegawai KPU memanfaatkan fasilitas Zoom Meeting untuk kegiatan komunikasi, terutama yang berskala nasional (koordinasi, konsolidasi, webinar, bimtek, dan sebagainya). Kondisi ini menunjukkan bahwa kecemasan berkurang karena penggunaan teknologi sekaligus memberikan kenyamanan bagi penggunaanya (Davis & Venkatesh, 1996).

Ketiga, kami menemukan bahwa pengaruh konstruksi lain seperti zona waktu, bukanlah faktor yang memengaruhi niat untuk menggunakan Zoom Meeting. Zona waktu bukanlah halangan bagi karyawan untuk melakukan setiap kegiatan Zoom Meeting. Namun hal

ini menjadi bagian krusial untuk ditinjau karena banyaknya respon, dan yang terbanyak berasal dari zona Waktu Indonesia Barat (WIB) yaitu 195 (76,47%).

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada semua sektor kehidupan, termasuk lembaga pemerintahan. Akibatnya, beberapa kebijakan diterapkan untuk mengantisipasi penyebaran virus yang cepat, antara lain membatasi pertemuan tatap muka dan menutup kegiatan yang melibatkan banyak orang (kerumunan). Konsekuensinya, instansi dan lembaga mengalami tren baru komunikasi organisasi menggunakan ICT, yaitu interaksi video konferensi melalui internet.

KPU RI menyesuaikan dengan kondisi tersebut dengan mengadakan rapat menggunakan teknologi Zoom Meeting pada saat pilkada di masa penyebaran covid-19. Berdasarkan hasil penelitian kami, ditemukan beberapa variabel yang memengaruhi penggunaan teknologi tersebut selama krisis dan direkomendasikan untuk digunakan di masa mendatang. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor yang paling signifikan dan mengkaji empat faktor yang memengaruhi behavioral intention karyawan dalam menerapkan TIK dengan menggunakan teknologi Zoom Meetings di masa pandemi.

Dua dari lima faktor yang diuji memengaruhi niat perilaku untuk menggunakan Zoom Meeting selama pandemi covid-19. Sedangkan tiga konstruk lainnya tidak memengaruhi niat perilaku karyawan untuk mengadopsi Zoom Meeting, termasuk konstruk zona waktu. Kondisi ini menjelaskan bahwa perbedaan zona waktu pengguna Zoom Meeting tidak menjadi kendala yang signifikan terhadap behavioral intention karyawan. Berisi ringkasan hasil penelitian dan rekomendasi (saran) penulis terkait hasil penelitian baik terhadap pengembangan ilmu, teknologi dan inovasi di bidang komunikasi dan teknologi informasi.

Kontribusi Teoretis

Penelitian ini berkontribusi untuk mengevaluasi penerimaan teknologi dan teori UTAUT. Pertama, mengevaluasi penggunaan teknologi berbasis video konferensi di instansi pemerintah pada saat krisis agar komunikasi organisasi tidak terpengaruh dan dapat tetap berjalan dengan baik. Kedua, sebagaimana telah diuji oleh para peneliti sebelumnya, teori UTAUT, baik menggunakan konstruk bawaan maupun

pengembangan konstruk, telah terbukti secara multidimensi di masa pandemi covid-19, seperti dimensi kesehatan (Aafjes-van Doorn et al., 2020; de Witte et al., 2021; Rahi et al., 2021), teknologi seluler (Rasheed Gaber & Elsamadicy, 2021; Zanetta et al., 2021; Zhao & Bacao, 2020), pendidikan (Akande et al., 2020; Bamoallem & Altarteer, 2022; Dindar et al., 2021; Maphosa et al., 2020; Yunus et al., 2021), dan transportasi (Curtale et al., 2021). Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya karya empiris penggunaan teori UTAUT dalam organisasi pemerintahan selama pandemi.

Kontribusi Kelembagaan

Secara praktis, penelitian ini penting bagi lembaga KPU RI mengingat kondisi pandemi covid-19 memaksa sebagian besar organisasi pemerintah lebih intens dalam menggunakan TIK berupa aplikasi berbasis video konferensi untuk menjaga komunikasi rutin dari setiap jajarannya agar tidak terjadi pertemuan tatap muka yang berisiko; khususnya Zoom Meeting yang sudah diadakan terpercaya untuk digunakan. Oleh karena itu, KPU RI harus mendorong pegawai di lingkup Provinsi dan atau Kabupaten/Kota untuk lebih aktif dalam setiap rapat melalui Zoom Meeting. Di satu sisi, Zoom Meeting menyediakan tautan yang nyaman dan mudah digunakan (Wijaya dan Solikhatin 2021). Di sisi lain, sebagai lembaga vertikal, mekanisme pengaturan jadwal perlu diperhatikan karena sebagian besar peserta berasal dari tingkat Kabupaten/Kota yang secara geografis kondisinya timpang, terutama mengenai peserta yang berasal dari Waktu Indonesia Tengah (WITA). dan Zona Waktu Indonesia Bagian Timur (WIT).

Kedua, penggunaan Zoom Meeting tidak hanya untuk kegiatan komunikasi formal (koordinasi dan konsolidasi) tetapi juga relevan untuk webinar, bimtek, dan kegiatan kedinasan lainnya. Hal ini dimungkinkan dalam mendorong kebijakan organisasi untuk mengembangkan penggunaan teknologi Zoom Meetings di masa mendatang jika ditinjau dari segi efektivitas dan efisiensi. Terakhir, berdasarkan hasil respon, Zoom Meetings tidak hanya digunakan sebagai alternatif di masa pandemi covid-19, tetapi direkomendasikan untuk kegiatan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih pada semua pihak yang terlibat

DAFTAR PUSTAKA

- Aafjes-van Doorn, K., Békés, V., & Prout, T. A. (2020). Grappling with our therapeutic relationship and professional self-doubt during COVID-19: will we use video therapy again? *Counselling Psychology Quarterly*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/09515070.2020.1773404>
- Akande, O. N., Badmus, T. A., Akindele, A. T., & Arulogun, O. T. (2020). Dataset to support the adoption of social media and emerging technologies for students' continuous engagement. *Data in Brief*, 31, 105926.
- Ayaz, A., & Yanartaş, M. (2020). An analysis on the unified theory of acceptance and use of technology theory (UTAUT): Acceptance of electronic document management system (EDMS). *Computers in Human Behavior Reports*, 2, 100032.
- Bamoallem, B., & Altarteer, S. (2022). Remote emergency learning during COVID-19 and its impact on university students perception of blended learning in KSA. *Education and Information Technologies*, 27(1), 157–179. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10660-7>
- Bonifati, A., Guerrini, G., Lutz, C., Martens, W., Mazilu, L., Paton, N., Salles, M. A. V., Scholl, M. H., & Zhou, Y. (2020). Holding a Conference Online and Live due to COVID-19. *ArXiv Preprint ArXiv:2004.07668*.
- Campbell, J. (2006). Media richness, communication apprehension and participation in group videoconferencing. *Journal of Information, Information Technology & Organizations*, 1.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295(2), 295–336.
- Curtale, R., Liao, F., & van der Waerden, P. (2021). User acceptance of electric car-sharing services: The case of the Netherlands. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 149, 266–282. <https://doi.org/10.1016/j.tra.2021.05.006>
- Davis, F. D., & Venkatesh, V. (1996). A critical assessment of potential measurement biases in the technology acceptance model: three experiments. *International Journal of Human-Computer Studies*, 45(1), 19–45.
- de Witte, N. A. J., Carlbring, P., Eitzelmueller, A., Nordgreen, T., Karekla, M., Haddouk, L., Belmont, A., Øverland, S., Abi-Habib, R., Bernaerts, S., Brugnera, A., Compare, A., Duque, A., Ebert, D. D., Eimontas, J., Kassianos, A. P., Salgado, J., Schwerdtfeger, A., Tohme, P., ... van Daele, T. (2021). Online consultations in mental healthcare during the COVID-19 outbreak: An international survey study on professionals' motivations and perceived barriers. *Internet Interventions*, 25. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2021.100405>
- Dindar, M., Suorsa, A., Hermes, J., Karppinen, P., & Näykki, P. (2021). Comparing technology acceptance of K-12 teachers with and without prior experience of learning management systems: A Covid-19 pandemic study. *Journal of Computer Assisted Learning*, 37(6), 1553–1565. <https://doi.org/10.1111/jcal.12552>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). Belief, attitude, intention and behavior reading, MA. *Addison-Wesley*. Ford, RC & Richardson, WD (1994). *Ethical Decision Making: A Review of the Empirical Literature. Journal of Business Ethics*, 13, 205–221.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). *Structural equation models with unobservable variables and measurement error: Algebra and statistics*. Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Hair, J. F. (2009). *Multivariate data analysis*.
- Handayani, E., Sari, P. P., & Islami, M. J. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh UMKM pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(2), 113–119.
- Hanifah, M. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Aplikasi Halodoc Sebagai Telemedicine Check Covid-19 Dalam Upaya Preventif Penyebaran Virus Corona Di Sleman Yogyakarta. *Nakah Publikasi Program Studi Ilmu Komunikasi*.
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan zoom meeting untuk proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
- Kim, H. (2018). Differential impacts of functional, geographical, and hierarchical diversity on knowledge sharing in the midst of organizational change. *Management Communication Quarterly*, 32(1), 5–30.
- Komalasari, R. (2020). Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid 19. *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi (e-Journal)*, 7(1), 38–50.
- Landman, T., & Splendore, L. D. G. (2020). Pandemic democracy: elections and COVID-19. *Journal of Risk Research*, 23(7–8), 1060–1066.
- Latip, A. (2020). Peran literasi teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108–116.
- Maphosa, V., Dube, B., & Jita, T. (2020). A UTAUT evaluation of whatsapp as a tool for lecture delivery during the COVID-19 lockdown at a Zimbabwean University. *International Journal of Higher Education*, 9(5), 84–93. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n5p84>
- Nunnally, J. C. (1978). An overview of psychological measurement. *Clinical Diagnosis of Mental Disorders*, 97–146.
- Olson, G. M., & Olson, J. S. (2000). Distance matters. *Human-Computer Interaction*, 15(2–3), 139–178.
- Rachmawati, R., Choirunnisa, U., Pambagyo, Z. A., Syarafina, Y. A., & Ghiffari, R. A. (2021). Work from Home and the Use of ICT during the COVID-19 Pandemic in Indonesia and Its Impact on Cities in the Future. *Sustainability*, 13(12), 6760.
- Rahi, S., Khan, M. M., & Alghizzawi, M. (2021). Factors influencing the adoption of telemedicine health services during COVID-19 pandemic crisis: an integrative research model. *Enterprise Information Systems*, 15(6), 769–793. <https://doi.org/10.1080/17517575.2020.1850872>
- Rasheed Gaber, H., & Elsamadicy, A. M. (2021). What drives customers to continue using ride-sharing apps during the COVID-19 pandemic? The case of Uber in

- Egypt. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1944009>
- Raza, S. A., Qazi, Z., Qazi, W., & Ahmed, M. (2021). E-learning in higher education during COVID-19: evidence from blackboard learning system. *Journal of Applied Research in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/JARHE-02-2021-0054>
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198.
- Straub, D. W. (1989). Validating instruments in MIS research. *MIS Quarterly*, 147–169.
- Syarifuddin, M. (2020). *Transformasi Gigital Persidangan di Era New Normal: melayani Pencari Keadilan di masa Pandemi Covid-19*.
- The Commonwealth. (2020). *Managing Elections in the Context of COVID-19: Perspectives from the Commonwealth*.
- Toh, S.-Y., Ng, S.-A., & Phoon, S.-T. (2022). Accentuating technology acceptance among academicians: A conservation of resource perspective in the Malaysian context. *Education and Information Technologies*, 1–17.
- Vargo, D., Zhu, L., Benwell, B., & Yan, Z. (2021). Digital technology use during COVID-19 pandemic: A rapid review. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 3(1), 13–24.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 425–478.
- Wahbi, A., Raharjo, T., & Hardian, B. (2020). Critical success factors in managing project using is/it:: Case study for projects in indonesia during covid-19 pandemic. *2020 International Conference on Advanced Computer Science and Information Systems (ICACSIS)*, 225–232.
- Wiederhold, B. K. (2020). Connecting through technology during the coronavirus disease 2019 pandemic: Avoiding “Zoom Fatigue.” In *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* (Vol. 23, Issue 7, pp. 437–438). Mary Ann Liebert, Inc., publishers 140 Huguenot Street, 3rd Floor New
- Wijaya, F., & Solikhatin, S. A. (2021). Analysis of End-user satisfaction of zoom application for online lectures. *2021 3rd East Indonesia Conference on Computer and Information Technology (EIconCIT)*, 348–353.
- Wuwung, J. C. (2021). Penanganan Pelanggaran Etika Dalam Proses Persidangan Pidana Secara Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Lex Privatum*, 9(8).
- Yunus, M. M., Ang, W. S., & Hashim, H. (2021). Factors affecting teaching english as a second language (TESL) postgraduate students’ behavioural intention for online learning during the COVID-19 pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/su13063524>
- Zanetta, L. D., Hakim, M. P., Gastaldi, G. B., Seabra, L. M. J., Rolim, P. M., Nascimento, L. G. P., Medeiros, C. O., & da Cunha, D. T. (2021). The use of food delivery apps during the COVID-19 pandemic in Brazil: The role of solidarity, perceived risk, and regional aspects. *Food Research International*, 149. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2021.110671>
- Zhao, Y., & Bacao, F. (2020). What factors determining customer continuingly using food delivery apps during 2019 novel coronavirus pandemic period? *International Journal of Hospitality Management*, 91. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102683>